

Pancasila, Pedoman Bangsa yang Kian Terlupakan



IST

YULIUS DWI CAHYONO MPD

Dosen Universitas Sanata Dharma

PADA 1 Juni 2015, kita kembali memperingati Hari Lahirnya Pancasila. Terhitung sejak 1 Juni 1945 sampai 1 Juni 2015, genap 70 tahun usia Pancasila.

Dalam usianya yang ke-70 tahun ini patut kita pertanyakan mengapa Pancasila hanya disanjung kemudian ditinggal seusai pidato kenegaraan dan peringatan kelahirannya?

Akankah Pancasila selalu menjadi yang terlupakan?

Keprihatian juga nampak dalam beberapa perkara kecil terkait ingatan kolektif akan kelima butir Pancasila. Banyak generasi muda yang tidak lagi hapal kelima butir tersebut.

Hapal memang bukan hal yang utama, tetapi implementasi dan penjiwaan yang harus diwujudkan. Meskipun demikian, kasus ini dapat menjadi indikator untuk menilai Pancasila semakin terlupakan dari ingatan kita.

Upacara bendera setiap Senin, di mana di dalamnya

■ Bersambung ke **Hal11**

TribunOpini menerima kiriman artikel opini tentang beragam isu populer lokal, regional, maupun nasional. **Tribun-Opini** tayang setiap Selasa, Rabu, dan Jumat. Panjang artikel 3.000 karakter atau sekitar 525 kata. Kirim naskah via email : **tribunopini@gmail.com**, sertakan foto dan identitas diri Anda.

wajib dibacakan kelima butir Pancasila, saat ini jarang dilakukan oleh lembaga pendidikan dari SD, SMP dan SMA. Apakah lembaga pendidikan juga akan menjadi penyumbang pudarnya ingatan kolektif akan Pancasila dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya?

Mengapa hal ini terjadi? Tidak dapat kita pungkiri pada masa Orde Baru, Pancasila dijadikan sebagai simbol semata dan dijadikan sebagai instrumen politik untuk menjaga status quo.

Pancasila ditafsirkan secara sewenang-wenang dan dipaksakan untuk mendukung kepentingan politik Orde Baru.

Dampaknya terpinggirkannya peranan Pancasila yang sebenarnya. Rasa muak dan jenuhpun muncul terhadap Pancasila, karena apa yang tertulis berbeda dengan apa yang masyarakat rasakan. Sementara pada masa reformasi kebebasan menjadi

sangat kebablasan.

Melalui kebebasan yang tidak terkendali ini banyak kalangan menilai segala sesuatu secara tidak jernih dan menganggap segala hal yang berbau Orde Baru. Contohnya, penataran P4 harus disingkirkan tanpa proses penyingkiran.

Akhirnya terjawab dengan jelas, Pancasila menjadi terasing dan terlupakan hingga hari ini. Mengapa Pancasila begitu penting untuk kitahidupkan kembali, kita bahas, dan kita kritisi implementasinya?

Pertama, Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai pandangan hidup berarti semua tingkah laku dan perbuatan kita harus dijiwai dan merupakan pancaran dari semua sila Pancasila.

Kedua, Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Sebagai dasar negara Pancasila berperan sebagai landasan dan dasar bagi-

pelaksanaan pemerintahan, membentuk peraturan dan mengatur penyelenggaraan negara.

Dengan demikian Pancasila sebagai kacamata bagi Indonesia dalam menilai segala kebijakan pemerintah dan segala fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Ketiga, Pancasila adalah basis pendidikan karakter bangsa kita.

Karakter bangsa ini harus dijiwai ke lima sila dalam Pancasila. Keempat, Pancasila merupakan wadah keberagaman. Bangsa Indonesia dari awal mula terbentuk sudah beragam baik suku, ras, bahasa dan agama.

Sila pertama "KeTuhanan YME" menandakan bangsa Indonesia sepakat dan percaya akan adanya Tuhan. Kepercayaan ini menjadi unsur perekat universal dalam masyarakat yang beragam.

Keberagaman sendiri terjadi karena kehendak Tuhan, dengan demikian jika sepakat dan menyakini adanya Tuhan maka ma-

nusia Indonesia akan menghormati keberagaman. Melalui penghormatan ini akan melahirkan persatuan.

Dari keempat poin di atas dapat kita sederhanakan, Pancasila menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita masyarakat yang adil dan makmur.

Untuk menjadikan Pancasila sebagai basis karakter bangsa dan menumbuhkan kembali nilai-nilai Pancasila ke dalam perilaku generasi muda adalah melalui pembiasaan-pembiasaan dan pembudayaan. Menurut Samuel Smal, siapa menanam pikiran dia akan menanam tindakan, siapa menanam tindakan akan menanam kebiasaan.

Siapa menanam kebiasaan akan memetik karakter, siapa menanam karakter akan memetik nasib. Nasib bangsa ini tergantung dari karakter dan semangat generasi mudanya. (*)